



**PENDIDIKAN KARAKTER SISWA KELAS XI DI SMA  
NEGERI 1 MOGA KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

Disusun sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh  
**Andika Tri Kusuma**  
3301411136

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

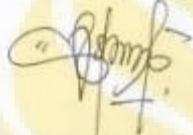
**2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang  
panitia ujian skripsi pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 10 Desember 2015

Dosen Pembimbing I



Puji Lestari, S.Pd.,M.Si.  
NIP. 197707152001122008

Dosen Pembimbing II



Sumarno, MA.  
NIP. 195610101985031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



**UNNES**  
Drs. Tjjan, M.Si.  
NIP. 196211201987021001

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Jumat*  
Tanggal : *12 Agustus 2016*

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto, SS., M.Si

NIP.197112042010121001

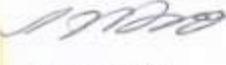
Penguji II



Puji Lestari, S.Pd.,M.Si

NIP. 197707152001122008

Penguji III



Sumarno, MA.

NIP. 195610101985031003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



*[Signature]*  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA.

NIP 196308021988031001

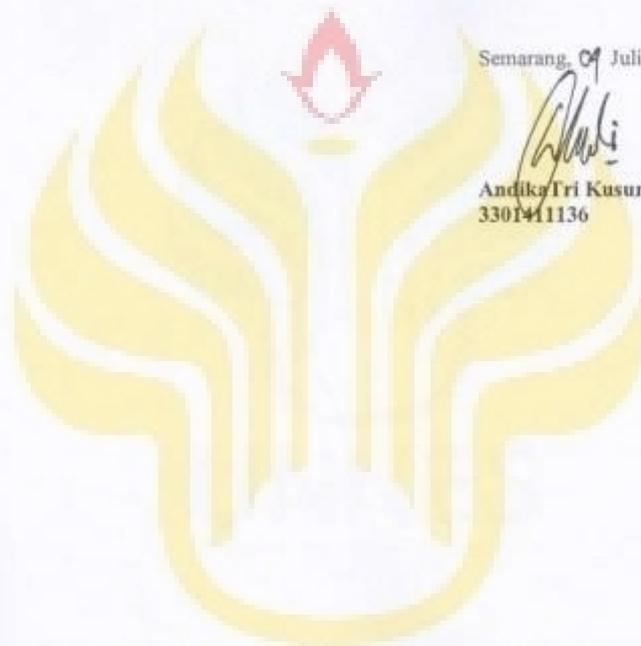
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode ilmiah.

Semarang, 09 Juli 2016

  
Andika Tri Kusuma  
3301411136



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### **Motto:**

*Jalani hidup tenang tenanglah seperti karang yang tak pernah malas dihantam sang ombak, kerjakan apa yang seharusnya kita kerjakan lakukan apa yang seharusnya kita lakukan, karena hidup bukan sekedar hidup mari kita lakukan sebagaimana tanggung jawab yang belum terpenuhi, bersabarlah dalam proses pencapaiannya karena kita harus yakin dan kuat sebagaimana Allah selalu mendampingi kita. Jadilah diri sendiri dan kita harus percaya diri karena semua yang kita lakukan ada pada diri kita “YAKIN, IKHLAS, ISTIQOMAH.*

*Hidup ini begitu indah untuk disia-siakan, semua apa yang sudah direncanakan tuhan akan selalu indah untuk semua umatnya tinggal bagaimana manusia itu bisa menciptakan rencana indah yang digariskan oleh tuhan atau bahkan menyaniyakan rencana indah dari tuhan.*

### **Persembahan:**

*Allhamdulillah ucap syukur saya panjatkan kepada Allah SWT seiring dengan selesainya skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana, Kupersembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu hadir menyupport dan membantu dalam menyusun skripsi ini serta orang-orang yang selalu menyayangiku, maka peneliti mempersembahkan khusus untuk:*

- ❖ *Kepada kedua orang tuaku bapak dan ibu (Pudjiarto dan Sunarti) yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun materiil selama ini, terima kasih atas doa dan curahan kasih sayang yang tiada henti-hentinya. Ridho dan do'amu adalah semangat dalam kehidupanku.*
- ❖ *Kakakku yang selalu memotivasiku sehingga menjadikanku bersemangat dalam mengerjakan skripsi ini.*
- ❖ *Teman-teman kost zero yang selalu membantu dalam setiap masalahku*
- ❖ *Teman-teman jurusan PPKn angkatan 2011 yang selalu menyemangatiku.*
- ❖ *Para siswa SMA Negeri 1 Moga yang sudah membantu menyelesaikan skripsi ini.*
- ❖ *Terimakasih buat almamaterku yang akan selalu saya banggakan.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi yang berjudul “*Pola pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang*” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Sosial. Sehubungan dengan pelaksanaan penelitian sampai penyelesaian skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu di UNNES.
2. Drs. Moh.S.Mustofa, MA. Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan kemudahan administrasi perijinan dan perijinan.
3. Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan UNNES, yang telah memberikan kemudahan administrasi perijinan dan penelitian.
4. Dosen penguji I Noorochmat Isdaryanto, SS., M.Si. yang telah menguji skripsi saya dengan baik.
5. Dosen pembimbing I Puji Lestari, S.Pd.,M.Si. yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus.
6. Dosen pembimbing II Sumarno, MA. yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus.
7. Dosen wali Drs. Ngabiyanto, M.Si. yang telah membimbing selama studi dan membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala SMA Negeri 1 Moga yang telah memberikan ijin melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Moga.
9. Nasikin S.Pd dan Sri Umiyati S.Pd, guru PPKn di SMA Negeri 1 Moga yang sudah membantu melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Moga dengan tulus
10. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas doa dan dukungannya dalam penyelesaian skripsi ini.

11. Teman-temanku, prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini
12. Sahabat terbaik di Kost Zero yang telah memberikan motivasi, dukungan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapatkan limpahan balasan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi semua pihak.

Semarang, 04 Juli 2016

Penulis



## ABSTRAK

**Tri Kusuma, Andika.** 2016. *“Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang”*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Puji Lestari, S.Pd.,M.Si. Pembimbing II Drs. Sumarno, Ma.

Kata Kunci: Pola, Pendidikan Karakter, Siswa

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan diatas secara tidak langsung berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sehingga mampu bersaing, bermoral, bersopan-santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Tanpa karakter seseorang dapat dengan mudah melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang lain, bahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu karakter perlu ditanamkan khususnya kepada siswa, agar ia dapat mengelola dirinya sehingga perlu menghindari hal-hal yang negatif. Atas dasar itulah diperlukan pendidikan karakter pada siswa. Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif dalam lingkungannya. Mengingat pentingnya pendidikan karakter pada setiap individu, maka diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, lingkungan sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dan analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini validitas data yang digunakan adalah teknik triangulas. Teknik analisis data dalam penelitian ini ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pendidikan karakter pada kelas XI SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang tidak diberikan dalam kurikulum tersendiri, namun disisipkan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Strategi yang digunakan dalam penerapan pola pendidikan karakter intrakurikuler adalah pengintegrasian ke dalam mata pelajaran dan pengembangan diri. Sedangkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler strategi yang digunakan adalah pengintegrasian nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, 2) faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter pada kelas XI SMA Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang adalah: (a) Peraturan dan sanksi. Peraturan diterapkan agar kegiatan-kegiatan dilaksanakan dengan baik dan teratur, (b) Pembiasaan. Pembiasaan digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter dengan berupa kegiatan-kegiatan, (c) Motivasi Siswa. Memotivasi siswa dalam melaksanakan segala kegiatan sangat mempengaruhi pendidikan karakter di

sekolah, (d) Keteladanan. Siswa biasanya meniru apa yang menjadi teladannya, oleh karena diperlukan keteladanan yang baik dari kepala sekolah dan guru, (e) Motivasi dan Dukungan Kepala Sekolah dan Guru Mapel. Motivasi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter sangat mempengaruhi pendidikan karakter di sekolah dan dukungan kepala sekolah sangat diperlukan dalam proses pendidikan karakter di sekolah, (f) Dukungan dari Keluarga dan Lingkungan. Keluarga dan lingkungan mempercayakan semua yang berkaitan dalam proses pendidikan karakter pada pihak sekolah.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah: 1) Kepada guru dan kepala sekolah, harus bisa mendekati diri kepada siswa mengingat siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda, 2) Pada kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya dilakukan perancangan tentang pendidikan karakter terlebih dahulu, supaya bisa dikembangkan terhadap siswa. Kemudian membuat rancangan evaluasi yang terdiri dari berbagai indikator pencapaian yang berkaitan dengan sikap siswa itu sendiri, 3) Kepada orang tua murid, sebaiknya menerapkan pendidikan karakter di rumah.



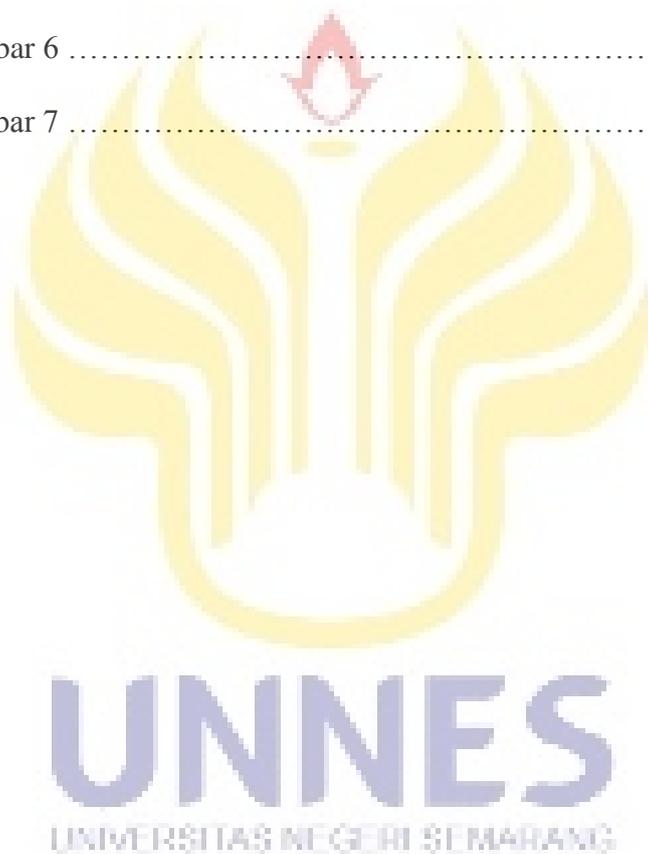
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR BAGAN .....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang ....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Batasan Istilah .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Karakter.....	11
1. Pengertian Pendidikan.....	11
2. Pengertian Karakter.....	12
3. Pengertian Pendidikan Karakter.....	14
4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter.....	18
5. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter .....	20

6. Tahap-Tahap Pendidikan Karakter .....	23
7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter .....	24
8. Metodologi Pendidikan Karakter .....	27
9. Strategi Pendidikan karakter .....	30
B. Kerangka Berfikir.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Fokus Penelitian .....	35
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Validitas Data.....	39
G. Metode Analisis Data.....	40
H. Prosedur Penelitian.....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Moga .....	44
2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter .....	48
3. Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Karakter .....	66
B. Pembahasan.....	70
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	82
B. Saran.....	83
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	84
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 .....	44
2. Gambar 2 .....	50
3. Gambar 3 .....	52
4. Gambar 4 .....	53
5. Gambar 5 .....	54
6. Gambar 6 .....	56
7. Gambar 7 .....	64



## DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1 .....	33
2. Bagan 2 .....	41
3. Bagan 3 .....	47



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 Surat Pernyataan Telah Melakukan Penelitian Di SMA Negeri 1

Moga

Lampiran 3 Rekap hasil wawancara dengan guru

Lampiran 4 Foto



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan dewasa ini sangat memprihatinkan keadaannya apabila dilihat dari segi kualitas. Padahal pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk pembangunan suatu bangsa. Dengan terciptanya pendidikan yang berkualitas maka akan hasil sumber daya manusia (SDM) yang bermutu dan berdaya saing. SDM yang bermutu inilah yang diperlukan dalam pembangunan suatu bangsa dan SDM yang berdaya saing membuat suatu negara tidak tertinggal dari bangsa lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran (intelekt) dan tubuh anak (Munib dkk, 2007:32).

UU No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Selama ini pendidikan moral memang telah diberlakukan di setiap sekolah sejak pendidikan tingkat dasar hingga pendidikan tinggi di kampus. Menurut pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 yang menjelaskan bahwa "*Pemerintah*

*mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.”*

Pendidikan sangat penting keberadaannya bagi kelangsungan hidup sebuah negara bangsa. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang unggul dibutuhkan satu proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga penyelenggara pendidikan semata, tetapi juga harus didukung perannya oleh masyarakat dan pemerintah yang dalam hal ini bertindak sebagai pemegang amanah tertinggi dari UUD 1945 untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Keseriusan pemerintah untuk mengoptimalkan fungsi dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas, antara lain tampak dari adanya kebijakan pendidikan karakter yang disuarakan sejak tahun 2003. Pendidikan karakter diharapkan agar diterapkan oleh semua satuan pendidikan secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas dan kultur sekolah.

Pendidikan karakter bisa menjadi salah satu sarana pembudayaan dan pemanusiaan. Peran pendidikan karakter bukan saja bersifat integratif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual subjek didik, melainkan juga bersifat kuratif, baik secara personal maupun sosial, yakni bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial (Koesoema, 2010:116).

Tanpa karakter seseorang dapat melakukan sesuatu apa pun yang dapat merugikan orang lain bahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu karakter perlu untuk ditanamkan kepada seseorang agar ia dapat mengelola dirinya sehingga dapat

menghindarkan dirinya dari hal-hal yang negatif. Dengan adanya penanaman karakter pada diri seseorang diharapkan dapat mendorong melakukan sesuatu sesuai dengan hati nuraninya.

Karakter warga negara bangsa Indonesia dewasa ini cenderung kurang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai positif yang akan mendorong bangsa menjadi bangsa yang berkarakter. Sebagai contoh dari kurangnya kesadaran masyarakat akan nilai-nilai positif antara lain maraknya konflik antar etnis, agama, politis, dan meningkatnya kriminalitas, menurunnya etos kerja, dan masih banyak lagi. Selain itu, ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya disiplin dan rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan. Keadaan seperti itu merupakan cerminan dari perilaku individu-individu yang tidak berkarakter, sehingga sangat berdampak negatif terhadap pengelolaan negara, sistem hukum, yang akhirnya akan menurunkan daya saing Indonesia dengan negara lain.

Untuk itu diperlukan sumber daya manusia (SDM) dengan karakter yang baik sehingga mampu menghadapi perkembangan jaman dengan segala kecanggihan berbagai teknologi dan era globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai kepribadian bangsa dan budaya bangsa kita. Pada dasarnya pendidikan itu diarahkan untuk mencapai kondisi watak bangsa yang utuh, berkarakter dan bermoralitas. Dapat dikatakan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu yang tidak dipisahkan dari pendidikan.

Guru adalah prajurit terdepan di dalam membuka cakrawala peserta didik memasuki dunia ilmu pengetahuan dalam era global dewasa ini (Tilaar,

2006:167). Meskipun sesungguhnya banyak faktor yang menentukan mutu pendidikan karakter SDM suatu bangsa. Berbagai hasil studi dan penelitian menginformasikan kepada kita. Keprihatinan yang sangat mendalam adalah karena begitu mulusnya krisis karakter yang melahirkan berbagai perbuatan buruk yang terjadi hampir pada setiap lapisan masyarakat.

Oleh karena itu diperlukan adanya peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat serta kebutuhan pembangunan yang berkarakter. Sebagaimana telah diketahui bahwa maju mundurnya suatu bangsa terletak pada tataran pendidikan dan akhlak (karakter) bangsanya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter ini juga perlu diterapkan pada semua lapisan dan tingkatan pendidikan. Tidak hanya pada semua jenjang pendidikan, pendidikan karakter juga harus diberikan di setiap wilayah mulai dari tingkat pusat hingga tingkat kabupaten. Begitu juga yang terjadi di kabupaten Pemalang. Pada kabupaten ini mulai diterapkan pendidikan karakter dengan harapan masyarakat Pemalang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan observasi yang penulis amati, pendidikan karakter pada anak-anak masih kurang, contohnya di sekolah ada beberapa anak yang melanggar tata tertib sekolah. Hal itu menunjukkan kurangnya kesadaran akan nilai-nilai positif dan kurangnya penerapan pendidikan karakter yang kuat. Walaupun sudah ada sebagian anak yang mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan lulus sebagai sarjana, namun tidak dipungkiri bahwa masih banyak ditemukan anak-anak yang hanya lulusan SD, anak-anak hanya lulusan SMP atau bahkan anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah, yang menunjukkan sikap yang kurang baik seperti berbohong, tidak disiplin, tidak mematuhi peraturan, dan lain sebagainya. Berdasarkan data dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan Kemendikbud tahun 2015, dari data APK (Angka Partisipasi Kasar) pada kabupaten pemalang jumlah penduduk usia 16-18 yaitu: 67,932 siswa yang masuk SMA 11,180, SMLB 13, MA 1,421, SMK 15,733 paket C 246, jumlah 28,593 dan APK 55,58 dan APM 42,09. ([www.publikasi.data.kemendikbud.go.id](http://www.publikasi.data.kemendikbud.go.id))

Pada jenjang SMA menunjukkan APK untuk SMA yaitu 55,58 sedangkan APM sebesar 42,09. Sesuai data tersebut masih terdapat anak usia sekolah yang tidak berada dalam sistem persekolahan. Keadaan ini tentu berpengaruh kepada pendidikan dan akhlak masyarakat Pemalang, masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah itu akan berpengaruh terhadap tingkat akhlak dan moral masyarakat itu. Mereka merasa cukup hanya dengan lulusan SD atau SMP saja. Bagi mereka yang wanita lebih memilih bekerja ke luar kota atau menjadi pembantu rumah tangga sedangkan laki-laki kerja sebagai buruh ataupun kuli bangunan. Hal tersebut disebabkan lagi-lagi karena faktor ekonomi, sehingga

mereka tidak tahu dan belum mengerti apa pentingnya pendidikan karakter itu, juga kapan waktu terbaik untuk menyampaikannya, oleh karena itu negara mempunyai kewajiban dan bertanggungjawab untuk proses pencerdasan kepada warganya dengan peraturan perundang-undangannya lewat Sisdiknas.

Meningkatkan pendidikan karakter pada setiap individu maka diperlukan kepedulian oleh berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, keluarga, lingkungan maupun sekolah. Dengan demikian pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk di lembaga pendidikan. Idealnya pembentukan karakter diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan termasuk kehidupan sekolah. Untuk itu pendidikan sejak dini merupakan sebuah keharusan yang sangat penting untuk diterapkan di tiap tingkatan sekolah yaitu TK, SD, SMA bahkan Perguruan Tinggi.

Pada tingkat SMA pendidikan karakter hendaknya lebih ditingkatkan lagi, karena pada tingkat SMA perkembangan psikologinya cenderung mengikuti perkembangan zaman. Jadi jika siswa SMA tidak dibekali dengan pendidikan karakter menyebabkan karakter anak yang sebelumnya sudah terbentuk baik cenderung berubah karena mengikuti arus pergaulan yang tidak baik.

Kondisi pergaulan anak SMA dinilai tidak baik, keadaan seperti ini tidak bisa dipungkiri pada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang selain persoalan perkelahian antar siswa mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan karakter yang dibuat pemerintah belum terealisasi sebagaimana yang diharapkan. Jangankan persoalan perkelahian, masalah-masalah seperti bolos, menyontek, sering terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan

tugas, pornografi, pembangkangan, miras telah sangat memiriskan bagi banyak pihak. Berhadapan dengan berbagai persoalan siswa di atas, maka implementasi pendidikan karakter dalam sekolah yaitu diintegrasikan kedalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler adalah proses internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, sedangkan pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.

Kondisi seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul; “Pendidikan Karakter Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang”. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat yang besar, khususnya dalam kehidupan yang sejahtera dan berkarakter.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pendidikan karakter siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendidikan karakter siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Sebagai suatu karya ilmiah maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan pertimbangan yang relevan untuk penelitian di masa yang akan datang serta menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang manajemen pendidikan dan secara khusus manajemen pendidikan karakter. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosial dan kewarganegaraan.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dalam upaya menerapkan pola pendidikan karakter pada siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Moga Kabupaten Pemalang.

### b. Bagi siswa

Sebagai informasi agar siswa menjadi mengerti tentang apa dan bagaimana pendidikan karakter itu sehingga diharapkan para siswa dapat membentengi dirinya dengan karakter yang baik.

### c. Bagi orang tua

Sebagai bahan acuan guna membimbing dan mendidik anaknya agar menjadi orang yang berkarakter.

### d. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan karakter pada peserta didik.

## E. BATASAN ISTILAH

### 1. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004:95). Selain itu, pendidikan karakter juga sangat berperan penting bagi terbentuknya kepribadian bangsa yang baik karena generasi

muda merupakan penerus bangsa yang harus menjunjung tinggi nilai dan karakter sesuai dengan Pancasila.

## 2. SMA

Sekolah adalah lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktivitasnya direncanakan dengan sengaja berdasarkan tujuan dari pendidikan di Indonesia. Sedangkan sekolah menengah atas (SMA) sekolah pada jenjang ketiga dan merupakan lanjutan dari sekolah menengah pertama (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/sekolah>). Jadi sekolah menengah atas (SMA) lembaga pemerintah tingkat lanjut yang aktivitasnya disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu salah satunya pembentukan karakter bangsa.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Karakter**

##### **1. Pengertian Pendidikan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), pendidikan didefinisikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Setiap perbuatan pendidikan merupakan bagian dari suatu proses pembelajaranpengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat

dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 menyebutkan:

“Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak (munib dkk, 2007:32). Pendidikan menurut Poerwanto adalah ilmu yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani-rohani) agar berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat, dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya (Poerwanto, 2000:35).

## **2. Pengertian Karakter**

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu.

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang

terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Kemendiknas, 2010:12) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

Pendapat lain seperti yang dikutip oleh (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011:14) dalam tulisannya pendidikan karakter dimensi filosofis menurut William Berkovitz, bahwa karakter sebagai serangkaian 15 ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral. Secara singkat karakter diartikan sebagai tersusun atas ciri-ciri yang akan menunda seseorang melakukan hal-hal yang benar atau tidak akan mengejar hal-hal yang tidak benar. Otonomi moral itu penting sebab ia akan menyempurnakan moralitas seseorang.

Suyanto dalam (Noeng Muhadjir dan Burhan Nurgiantoro, 2011:27) mengartikan bahwa karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah

individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawab akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Menurut Sjarkawi seperti yang dikutip (Doni Koesoema, 2011:79-80) secara umum, kita sering mengasosiasikan istilah karakter dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya sebuah definisi yang menekan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dengan konteks lingkungan. Kita juga bisa memahami karakter dari sudut pandangan behavioral yang menekan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Di sini istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat diartikan bahwa pengertian karakter adalah ciri khas seseorang atau individu, perilaku seseorang dalam lingkungan, bisa juga dikatakan sebagai gaya hidup seseorang baik itu dalam keluarga dan lingkungan, atau dapat diartikan sebagai penilaian terhadap baiknya seseorang.

Kemudian dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sebuah penilaian terhadap apa yang kelihatan baik itu dari lingkungan, gaya hidup atau gaya bahasa yang dapat menjadi kesimpulan dari penilaian seseorang.

### **3. Pengertian Pendidikan Karakter**

Elkind dan Sweet (dalam Kemendiknas, 2010:13) menyebutkan pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: "*character education is the*

*deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*". Pendidikan karakter adalah suatu usaha sengaja untuk membantu orang memahami, peduli dan bertindak menurut nilai-nilai etika. Sementara itu menurut Ramli (dalam Kemendiknas, 2010:13), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik.

Pendidikan moral dan pendidikan karakter tidaklah sama. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan lingkungan yang membantu individu dalam mengambil keputusan. Dalam pendidikan moral, ruang lingkungannya adalah kondisi batin seseorang. Sedangkan dalam pendidikan karakter ruang lingkungannya selain terdapat dalam diri individu, juga memiliki konsekuensi kelembagaan, yang keputusannya tampil dalam kinerja dan kebijakan lembaga pendidikan (Koesoema, 2010:198).

Lebih lanjut, (Koesoema, 2010:193-190) melihat pendidikan karakter sebagai keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggungjawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Pendidikan karakter memiliki dua dimensi sekaligus, yakni dimensi individual dan dimensi sosio-struktural. Dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sedangkan dimensi sosio-kultural lebih melihat bagaimana menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu.

Tidak hanya di Indonesia, pendidikan karakter juga menjadi perhatian di belahan dunia lain, seperti di Amerika. *Character Education Partnership* (CEP) dalam (Koesoema, 2012:57), sebuah program nasional pendidikan karakter di Amerika Serikat, mendefinisikan pendidikan karakter demikian.

Sebuah gerakan nasional untuk mengembangkan sekolah-sekolah agar dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai etis, tanggung jawab dan kemauan untuk merawat satu sama lain dalam diri anak-anak muda, melalui keteladanan dan pengajaran tentang karakter yang baik, dengan cara memberikan penekanan pada nilai-nilai universal yang diterima oleh semua. Gerakan ini merupakan usaha-usaha dari sekolah, distrik, dan negara bagian yang sifatnya intensional dan proaktif untuk menanamkan dalam diri para siswa nilai-nilai moral inti, seperti perhatian dan perawatan (*caring*), kejujuran, keadilan (*fairness*), tanggung jawab dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain.

Sementara itu *Asosiasi Supervisi dan Pengembangan Kurikulum* di Amerika Serikat (Koesoema, 2012:57-58), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai berikut, sebuah proses pengajaran kepada anak-anak tentang nilai-nilai kemanusiaan dasar, termasuk di dalamnya kejujuran, keramah tamahan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, persamaan, dan rasa hormat. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan diri siswa sebagai warga negara yang dapat bertanggungjawab secara moral dan memiliki disiplin diri.

Pendidikan karakter baik di Indonesia, maupun di Amerika memuat nilai-nilai yang kurang lebih sama. Dalam konteks Indonesia, pada tahun 2011 Kemendiknas secara detail menyebutkan delapan belas nilai dalam pendidikan karakter, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri,

demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial, serta tanggung jawab. (Koesoema, 2010:208-2011) mengambil garis besarnya saja dengan menyebutkan delapan nilai, yakni keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, menghidupi nilai moral, dan kemanusiaan.

Menurut Megawangi (dalam Kesuma, dkk 2011:5) Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Konteks kajian Pusat Pengkajian Pedagogik (P3) (Kesuma dkk, 2011:5) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna: (1) pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran; (2) diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai dan menyatu dalam totalitas pikiran dan tindakan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif. Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkarakter kuat dan berwatak bangsa yaitu sesuai dengan falsafah Pancasila.

#### **4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter**

Sesuai dengan Fungsi Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa. (<https://tesispendidikan.com/fungsi-pendidikan-karakter/>)

Sedangkan menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Berdasarkan IHF (Indonesian Heritage Foundatio) dalam Megawangi (2014:93) ada 9 pilar pendidikan berkarakter, diantaranya adalah:

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaannya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran /amanah dan kearifan
- 4) Hormat dan santun
- 5) Dermawan, suka menolong dan gotong royong/ kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif dan bekerja keras
- 7) Kepemimpinan dan keadilan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi kedamaian dan kesatuan

Sedangkan tujuan dari pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang

dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

DIKTI (2010) menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pendidikan karakter pada dasarnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

## **5. Jenis-jenis Pendidikan Karakter**

Menurut Hidayati (2013:05) ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan antara lain:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius

Pendidikan karakter yang menekankan pembentukan karakter

berdasarkan kebenaran wahyu Tuhan atau konservasi moral.

b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya

Pendidikan karakter yang berupabudi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa atau yang biasa dikenal dengan konservasi lingkungan.

c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan

Pendidikan karakter yang menekankan pada konservasi lingkungan

d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri

Pendidikan karakter yang menekankan sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan karakter berbasis potensi diri adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mengembangkan serta potensi diri yang dimiliki anak didik.

Pendidikan karakter berbasis potensi diri memiliki beberapa kelebihan. Berikut beberapa kelebihan tersebut:

- a. Proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi dilakukan dengan segala daya upaya. Artinya, dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi, tetapi juga sebagai inspirator, inisiator fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*) sekaligus pembimbing (konselor), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengasuh (*nurturer*), dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang

(*devoted*).

- b. Anak didik mampu mengatasi diri. Artinya, ia mampu bersikap mandiri, mampu mengatasi segala problem hidup seperti problem keuangan, perkuliahan, kesehatan, pribadi (emosi), keluarga, pengisian waktu senggang, serta agama dan akhlak.
- c. Kebebasan merupakan satu kondisi dan situasi merdeka. Tidak ada tekanan dari siapapun dan dari pihak manapun. Bebas menyatakan pendapat, melakukan aktivitas dan berkeyakinan bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain, masyarakat, bangsa dan negara, serta tidak merugikan siapapun.
- d. Penalaran. Ini merupakan kemampuan berpikir yang benar dan teruji kebenarannya, yaitu kemampuan berfikir logis dan analitis. Berpikir logis merupakan kemampuan menganalisis pernyataan pernyataan khusus (logika induktif melalui pengamatan empiris) atau menyimpulkan pernyataan umum atau khusus (logika deduktif melalui cara berpikir rasional).
- e. Segala potensi anak didik. Artinya, setiap anak didik bersifat unik. Mereka memiliki potensi terpendam. Dalam proses pendidikan karakter, semua potensi yang dimiliki anak didik digali dan di berdayakan untuk bekal hidup mereka. Potensi diri dimiliki oleh setiap manusia yang normal. Potensi diri sangat banyak, antara lain etos belajar, idealisme pendidikan, mind wapping (penataan informasi agar mudah diakses), multiple intelligence (kecerdasan ganda), publik speaking (ketrampilan berbicara didepan umum) effective thinking (pola berpikir efektif),

editing (penyuntingan karangan), brainstorming pelaksanaan model pembelajaran kooperatif (MPKTK), strategi pemberdayaan potensi mahasiswa, lesson study (pengamatan pembelajaran di kelas), serta informasi and communication technology ( ICT ).

(Triananurhidayati.blogspot.com)

Jenis pendidikan karakter ini menjadikan pendidikan senantiasa hidup di level individu, sosial, lingkungan, peradaban dan agama. Keempat level ini akan menyempurnakan dan melesatkan individu ke jalur kemenangan dahsyat yang tidak diprediksi sebelumnya, karena mengalami kecepatan luar biasa dalam hidupnya.

## **6. Tahap-tahap Pendidikan Karakter**

Tahap-tahap pendidikan karakter menurut Hidayatullah (2010:32) adalah:

### **a. Tahap Penanaman Adab (Umur 5-6 Tahun)**

Pada tahap ini merupakan fase penanaman kejujuran, pendidikan keimanan (tauhid), menghormati orang tua, teman sebaya, dan orang-orang yang lebih tua, serta diajarkan tentang pentingnya proses, baik dalam belajar maupun mendapatkan sesuatu.

### **b. Tahap Penanaman Tanggung Jawab (Umur 7-8 Tahun)**

Tanggung jawab merupakan perwujudan dari niat dan tekad untuk melakukan tugas yang diemban.

### **c. Tahap Penanaman Kepedulian (Umur 9-10 Tahun)**

Kepedulian adalah empati kepada orang lain yang diwujudkan dalam bentuk memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuan. Tahap penanaman kepedulian pada masa kecil akan menjadi pondasi kokoh

dalam membentuk kemampuan kolaborasi, sinergi, dan kooperasi. Hal ini merupakan langkah awal dalam membangun kesalehan sosial.

d. Tahap Penanaman Kemandirian (Umur 11-12 Tahun)

Nilai dalam kemandirian adalah tidak menggantung pada orang lain, percaya akan kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak didik bisa dilakukan dengan melatih mereka bekerja dan menghargai waktu, melatih untuk menabung dan tidak menghabiskan uang seketika.

e. Tahap Penanaman Pentingnya Bermasyarakat (Umur 13 tahun ke atas)

Pada tahap ini, anak diajari bergaul dan berteman dengan anak-anak yang mempunyai karakter baik, seperti disiplin, menghargai waktu, kreatif, dan mencintai pengetahuan. Anak dilatih untuk selektif dalam mencari teman agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas. Menurut Solikhin Abu Izzuddin, keterampilan sosial merupakan aset sukses kepemimpinan dan mempengaruhi orang lain (kemampuan menebar pengaruh, berkomunikasi, memimpin, katalisator perubahan, dan mengelola konflik, mendayagunakan jaringan, kolaborasi, kooperasi serta kerja tim).

## 7. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan sendiri adalah suatu makna dan ukuran yang tepat dan akurat yang mempengaruhi adanya pendidikan itu sendiri. Nilai dari pendidikan karakter bersumber dari Pancasila yang didalamnya terdapat nilai agama, budaya, dan tujuan bangsa. Berdasarkan nilai-nilai tersebut, maka nilai-nilai dalam

pendidikan karakter bangsa dapat teridentifikasi menjadi 18 unsur dan nilai berdasarkan Kemendiknas tahun 2010 dalam Wibowo (2012:43), yaitu antara lain:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam

menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

n. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran kita.

o. **Gemar Membaca**

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p. **Peduli Lingkungan**

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. **Peduli Sosial**

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. **Tanggung Jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

## 8. **Metodologi Pendidikan karakter**

Metode pendidikan karakter dalam penerapan di lembaga sekolah menurut Doni A. Kusuma (2007:212) adalah:

a. **Mengajarkan**

Pendidikan karakter mengandaikan pengetahuan teoretis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Artinya, untuk dapat melakukan yang baik, adil, dan bernilai, maka peserta didik pertama-tama perlu mengetahui dengan

jelas apa itu kebaikan, keadilan dan nilai. Perilaku berkarakter mendasarkan diri pada tindakan sadar subjek dalam melaksanakan nilai. Untuk inilah, salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

Proses diseminasi nilai tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain, misalnya proses perencanaan kurikulum. Dalam merencanakan kurikulum perlu dilihat apakah telah terdapat nilai-nilai etis yang menyerambah dalam kurikulum sehingga sekolah memiliki nilai-nilai yang ditawarkan (*espoused values*). Cara lain adalah dengan mengundang pembicara tamu dalam sebuah seminar, diskusi, publikasi, dll, untuk secara khusus membahas nilai-nilai utama yang dipilih sekolah dalam kerangka pendidikan karakter bagi para peserta didik.

b. Keteladanan

“*Verba movent exempla trahunt*”, ungkapan bahasa Latin ini berarti kata-kata memang dapat menggerakkan orang, namun teladan itulah yang menarik hati. Untuk itu pendidikan karakter merupakan tuntutan terutama bagi para pendidik sendiri. Sebab, pengetahuan yang baik tentang nilai akan menjadi kredibel ketika gagasan teoretis normatif itu ditemui oleh peserta didik dalam praksis kehidupan di sekolah.

Keteladanan menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya pendidikan karakter. Guru sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan

karakter itu sendiri. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekadar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah apakah terdapat model peran dalam diri insane pendidik. Demikian juga, apakah secara kelembagaan terdapat contoh-contoh kebijakan serta perilaku yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang dekat dengan hidup mereka, dan mereka dapat menemukan afirmasi dalam perilaku individu atau lembaga sebagai manifestasi nilai.

c. Menentukan prioritas

Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi realisasi atas visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik. Untuk itu, setiap pihak yang terlibat perlu memahami secara jernih apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolahnya. Selain prioritas nilai, diperlukan juga penentuan sekumpulan perilaku standar yang diketahui dan dipahami oleh peserta didik, orang tua dan masyarakat.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang sangat penting bagi pendidikan karakter adalah verifikasi di lapangan tentang karakter yang dituntutkan itu, verifikasi yang dimaksudkan antara lain bagaimana sikap sekolah terhadap pelanggaran

atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis kelembagaan, realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter di hadapan publik.

e. Refleksi

Setelah tindakan dan praksis pendidikan itu terjadi, perlulah diadakan semacam evaluasi, pendalaman atau refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya adalah pengalaman itu sendiri.

## **9. Strategi Pendidikan Karakter**

Pelaksanaan pendidikan berkarakter sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran perlu segera dilakukan dengan melakukan berbagai bentuk strategi khusus di tingkat sekolah. Hal ini diharapkan agar tujuan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan karakter dapat di capai yaitu membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Sehingga strategi pembelajaran berkarakter disekolah harus disusun dengan mengacu pada beberapa komponen yaitu strategi Kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan intrakurikuler atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Berdasarkan Muslich (2011:172) kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar dan mengajar yang membantu guru dan peserta didik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga peserta didik mampu untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, melalui pembelajaran kontekstual peserta didik lebih memiliki hasil yang komprehensif tidak hanya pada tataran kognitif (olah pikir), tetapi pada tataran afektif (olah hati, rasa, dan karsa), serta psikomotor (olah raga), Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, yaitu:

- a. pembelajaran berbasis masalah
- b. pembelajaran kooperatif
- c. pembelajaran berbasis proyek
- d. pembelajaran pelayanan
- e. pembelajaran berbasis kerja.

Kelima strategi tersebut dapat memberikan nurturant effect pengembangan karakter peserta didik, seperti: karakter cerdas, berpikir terbuka, tanggung jawab, rasa ingin tahu. Pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, yaitu:

- a) Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, piket kelas, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran

dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.

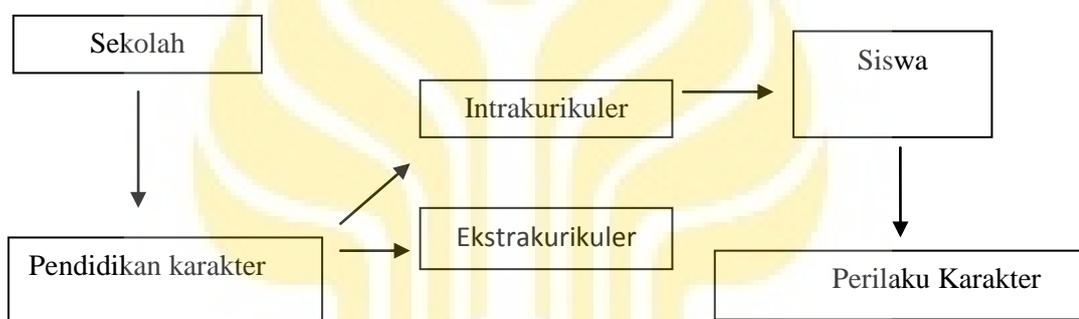
- b) Spontan adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapihan, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
- d) Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.

Kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ko-kurikuler adalah kegiatan yang sangat erat sekali dan menunjang serta membantu kegiatan intrakurikuler, biasanya dilaksanakan diluar jadwal intrakurikuler dengan maksud agar siswa lebih memahami dan memperdalam materi yang ada di dalam intrakurikuler, contohnya pemberian pekerjaan rumah atau tugas ataupun tindakan lainnya yang berhubungan dengan materi intrakurikuler yang harus diselesaikan oleh siswa. Sedangkan ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam pelajaran (diluar intrakurikuler) yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Aspek yang juga perlu diperhatikan dalam menyusun strategi adalah merancang kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler di tingkat

sekolah. Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan dengan perangkat pedoman pelaksanaan, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

## B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori dan beberapa definisi yang ada, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



*Gambar 1: kerangka berpikir*

Keterangan :

Bagan tersebut, tampak bahwa siswa merupakan anak yang sedang menjalankan proses belajar yang bernama sekolah. Anak disekolahkan oleh orang tuanya dengan tujuan mendapatkan ilmu dan menjadi anak yang baik. Dalam proses pembelajaran itu, siswa melakukan sosialisasi dengan teman-temannya. Secara tidak langsung, siswa akan mengikuti arus pergaulan teman-temannya dimana pergaulan tidak semuanya memberi dampak positif.

Dalam proses pembelajaran, sekolah memberikan pendidikan karakter kepada setiap siswanya, dengan tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh, terpadu, seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Penerapan pendidikan karakter menggunakan pola pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Penerapan pola tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang berkarakter.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Moga dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 Moga adalah nilai religius, nilai jujur, nilai santun, nilai tanggung jawab, nilai disiplin dan nilai peduli. Nilai-nilai karakter tersebut kemudian diintegrasikan kedalam mapel-mapel dan diintegrasikan kedalam kegiatan-kegiatan pengembangan diri siswa. Kegiatan pengembangan diri tersebut kegiatan pembiasaan rutin, kegiatan pembiasaan spontan dan keteladanan.
2. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Moga berupa pendidikan karakter yang tidak diberikan dalam kurikulum tersendiri namun disisipkan dalam kegiatan intrakurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter intrakurikuler yaitu pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam mata pelajaran dan diintegrasikan kedalam kegiatan siswa pada saat jam sekolah. Sedangkan pendidikan karakter ekstrakurikuler adalah pendidikan karakter dimana nilai-nilai karakter ditanamkan kedalam diri siswa melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah diluar jam pelajaran.
3. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Moga berupa pengintegrasian kedalam mata pelajaran dan pengembangan diri siswa dengan menggunakan metode pembiasaan serta pengintegrasian nilai karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Moga antara lain peraturan dan sanksi, pembiasaan, motivasi siswa, keteladanan, motivasi dan dukungan kepala sekolah dan guru mapel, dukungan keluarga dan masyarakat sekitar.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pendidikan karakter siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Moga, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Sebaiknya semua guru diberikan pelatihan dan pembinaan dalam mengembangkan pendidikan karakter di sekolah. Jika pemahaman guru atau konsep pendidikan karakter sudah baik maka diharapkan guru dapat menentukan strategi dan kegiatan yang mampu menumbuhkan nilai karakter dalam diri peserta didiknya.
2. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pada kegiatan ekstrakurikuler, sebaiknya dilakukan perencanaan tentang pendidikan karakter, rancangan tersebut berisi tentang nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan pada siswa. Kemudian membuat rancangan evaluasi yang terdiri dari berbagai indikator pencapaian yang berkaitan dengan sikap siswa itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, Ari Ginanjar.2009. *Bangkit dengan Tujuh Budi Utama*. Jakarta: PT Arga Publishing.

Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hidayatullah, M. Furqon.2010. *Pendidikan Karakter:Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

<https://triananurhidayati.blogspot.com>

<https://tesispendidikan.com/fungsi-pendidikan-karakter/>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/>

<http://www.asmakmalaiikat.com/go/artikel/pendidikan/umum1.htm>

[http://www.dikti.go.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian.](http://www.dikti.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1540:pendidikan-karakter-sebagai-pondasi-kesuksesan-peradaban-bangsa&catid=143:berita-harian)

<http://www.jugaguru.com/column/42/tahun/2010/bulan/05/tanggal/07/id/1085/>

<http://www.pendidikankarakter.org/>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pola>

Husen, Ahmad.2010. *Model Pendidikan Karakter:Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Jakarta: Kemendiknas.

Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ketiga. 2005. Jakarta: Balai Pustaka.

Koesoema, Dani.2010. *Pendidikan Karakter:strategi mendidik anak di Zaman Global*. Jakarta: grasindo.

Megawangi, Ratna.2004. *Membangun Bangsa Indonesia yang Berkarakter*. Jakarta: Fakultas Ekonomi-UI Press.

Moleong, Lexy J.2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Posdakary

Nata, Abbudin, MA.2000. *Metedologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Poerwanto, M Ngalimin.2000. *Ilmu Pendidikan Teori Praktis*. Bandung Raja Persada.

Ramayulis.2005. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kualam Mulia.

Tilaar.2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.



